

Psikologi yang Kembali kepada Konteks

YB. Cahya Widiyanto¹

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksma.v6i1.11475>

Naskah Masuk 22 Januari 2025 Naskah Diterima 12 Februari 2025 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2025

Tulisan ini dipersembahkan untuk mengenang Dr. Christina Siwi Handayani (7 Agustus 1972-1 Agustus 2013). Secara khusus, tulisan ini juga dimaksudkan untuk rekognisi dan menguatkan ide beliau tentang Psikologi sebagai ilmu sosial-humaniora yang mestinya sensitif terhadap konteks dan praktik hidup sehari-hari. Bukan bermaksud untuk lancang merasa mengenal beliau secara khusus, tetapi pertama-tama keberanian menorehkan tulisan ini dilandasi oleh pengalaman saya bersama beliau, di mana saya diijinkan mengenal pribadi dan perspektifnya tentang Psikologi pada setiap lokus peristiwa, baik di kampus maupun di alam komunitas yang kami lalui bersama. Melalui beliau, saya dibuat takjub untuk belajar tentang ide-ide kontekstual dalam kajian Psikologi.

Saya tidak mungkin lupa bahwa dalam *opening speech* *Regional Workshop Revisited Asia II* yang diselenggarakan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma (2010), Bu Christ (demikian saya memanggil Dr. Christina Siwi Handayani) mengungkapkan bahwa: “*Sebagai sebuah disiplin ilmu sosial, Psikologi semestinya peka dengan persoalan-persoalan sekitar; memikirkannya dan membangun penjelasan dan solusi yang berbasis realitas kontekstual.*” Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam alam pikir kajian Psikologi saat itu, ungkapan tersebut tidak sekadar ajakan, melainkan juga provokasi. Beliau memperhitungkan persoalan dan isu kontekstual sehari-hari sebagai bahan kajian perilaku untuk melakukan transformasi sosial. Beliau menegaskan sebagai “urgensi kontribusi Psikologi bagi transformasi sosial.”

Selain ajakan dan provokasi, pendapat tersebut agaknya adalah juga sebuah refleksi kritis beliau tentang perkembangan Psikologi yang pada umumnya lebih berfokus pada isu-isu teoritis dan elitis. Kondisi demikian terkesan memperkuat psikologi yang berbasis teori konvensional sebagai kaca benggala untuk mendefinisikan realitas perilaku dan masyarakat secara universal; sebuah perspektif “psikologi *mainstream*” atau psikologi arus utama yang sangat bersemangat

Korespondensi Penulis

(Y.B. Cahya Widiyanto, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Email: cahyawidiyanto@usd.ac.id

mendirikan demarkasi keilmuan yang kedar pada dinamika konteks sehari-hari manusia dalam komunitasnya. Pandangan konvensional dalam psikologi dengan segala derivasinya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengkonstruksi psikologi sebagai pengetahuan yang cenderung imun pada kekuatan konteks.

Psikologi arus utama yang dimaksudkan adalah Psikologi konvensional, yaitu pendekatan psikologi yang melihat manusia sebagai objek yang harus dipelajari dan dianalisis secara obyektif, *overt*, dan empiris dengan metode ilmiah. Manusia disimplikasi definisinya sebagai organisme yang berfungsi secara universal, sedangkan ahli psikologi hanya perlu mempelajari perilaku dan proses mental yang dapat diamati dan diukur dengan konstruksi prinsip perilaku universal (Gergen, 2009; McLeod, 2018). Secara umum, psikologi arus utama ini meliputi aliran besar psikologi seperti behaviorisme, kognitif, psikodinamika, dan humanistik, yang metodenya mengandalkan pada modus positivistik; selaras dengan apa yang disampaikan B.F. Skinner (1994-1990), seorang inisiator psikologi keperilakuan asal Amerika, bahwa “Manusia adalah mesin yang kompleks yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang sama dengan mesin lainnya, dan Psikologi harus mengidentifikasi prinsip-prinsip ini” (Skinner, 1953).

Mendalami refleksi kritis dari beliau, tentang perkembangan Psikologi dan urgensi untuk kembali pada manusia dan konteksnya, tentu bukan semata pemetaan tentang Psikologi yang “utama dan pinggiran” saja, tetapi lebih sebagai promosi kesadaran tentang Psikologi yang aktual dan transformatif. Hal ini berangkat pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan realitas perilaku manusia dan komunitas hari ini yang tak sekadar terpola dan pasti; bahkan bisa dikatakan penuh relativitas (Watzlawick *et.al*, 2011). Segala tindakan manusia sebagai individu maupun kolektif mesti dipahami sebagai sesuatu yang tak bisa disamaratakan pada populasi global manusia di planet ini. Ada yang universal tentu saja, tetapi para peneliti psikologi perlu mafhum bahwa secara integratif terdapat bagian yang partikular sesuai konteksnya. Permisalan yang praktis dan sederhana adalah apa yang disampaikan Geert Hofstede (1928-2020), psikolog sosial asal Belanda, yang melakukan penelitian empiris selama beberapa tahun di berbagai negara. Hofstede membuktikan kekuatan konteks budaya dalam menentukan tindakan manusia, “..relasi sosial, pengambilan keputusan, motivasi, kesehatan mental serta pola interaksi manusia baik dalam organisasi dan komunitas sangat ditentukan oleh beberapa dimensi budaya yang dipetakan yang kemudian disebut sebagai dimensi kultural: *power distance, individualism-collectivism, masculinity-femininity, uncertainty avoidance, dan long-term orientation*” (Hofstede, 1991). Artinya bagaimana perilaku yang diproduksi manusia erat terkait dengan “*software*” di dalamnya yang terbentuk oleh sistem lingkungan, sejarah, dan budaya; bukan semata diproduksi oleh mekanisme biologis dalam persepsi yang dianggap universal.

Bukan dengan jalan kritik caci maki kepada psikologi arus utama di mimbar-mimbar kelas dan seminar seperti dilakukan banyak orang yang merasa kritis, refleksi beliau tentang

perspektif kontekstual diwujudkan dalam karya yang berkonten pandangan dekonstruktif. Bu Christin berusaha meletakkan paparan tekstual dan mengelaborasinya berbasis konteks demi membangun pemahaman yang baru tentang fenomena psikologi yang dibahasnya. Dalam disertasinya yang berjudul *Pembentukan Identitas Diri melalui Konsumsi: Studi pada Wanita Muda Perkotaan Yogyakarta* (2007) di bawah supervisi dari Prof. Sarlito Wirawan Sarwono (1944-2016), Bu Christ menawarkan dinamika proses pembentukan identitas diri yang unik dan kontekstual pada kaum perempuan di Yogyakarta sebagai proses dialektika yang saling memengaruhi antara kekuatan masyarakat dan kreativitas individu yang digambarkan melalui proses adopsi budaya konsumsi secara kritis dan cerdas, sehingga menghasilkan pemaknaan yang baru yang berbeda dengan pengertian yang disampaikan oleh media maupun industri. Misalnya produk pakaian olah raga (*sport wear*) yang sejak dirancang sebagai produk pendukung kenyamanan berolahraga, akan menjadi produk pakaian gaya (*style wear*) pada konsumen muda dengan alasan lebih *fashionable* dan praktis; atau sikat gigi yang semua dirancang untuk membersihkan gigi, kemudian banyak digunakan sebagai sisir alis mata oleh para remaja putri dengan pertimbangan ekonomis.

Dalam karya lain yang berjudul *Kuasa Wanita Jawa* (2011), beliau menggarap analisis bernafaskan feminisme dalam konteks budaya Jawa. Beliau memiliki perhatian pada bagaimana strategi kekuasaan wanita dalam konteks kebudayaan Jawa sebagaimana tercermin dalam novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam tulisan tersebut, beliau juga memberi deskripsi tebal (*thick description*) tuturan kisah pengalaman pemimpin laki-laki pada masa rezim Orde Baru (1966-1998). Ia menyampaikan gambaran superioritas perempuan dalam menentukan tindakan laki-laki melalui strategi relasi. Buah kajian dalam buku ini menjadi respon tandingan bagi kaum feminis pada umumnya yang lebih berfokus pada tujuan revolusi struktural sebagai jawaban untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Bahasan yang kurang lebih mirip juga dikemukakannya dalam monograf berjudul *Subyek yang Dikekang* (2011), sebuah orasi budaya yang disampaikan pada salah satu acara di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Masih pada waktu yang berdekatan, bersama dengan para mahasiswa bimbingan skripsinya ia menerbitkan kumpulan penelitian Psikologi yang berjudul *Representasi Sosial: Seksualitas Kesehatan & Identitas* (2011). Dalam pengantar buku ini disampaikannya sebuah ajakan kepada para peneliti muda untuk berani memulai memproduksi pengetahuan lokal Asia. Ia menuturkan bahwa: "... dalam hal ini, ilmuwan ilmu sosial Asia berada pada momentum yang tepat untuk memulai sesuatu yang sebenarnya sudah memiliki sejarah yang panjang dari peradaban Asia. Bukan berarti kita harus memotong dan mengisolasi diri dari 'pengetahuan Barat', tetapi bukan pula zamannya lagi untuk menelan mentah-mentah pengetahuan dan metodologi Barat dan memakainya untuk meneliti dan menjelaskan fenomena sosial di Asia

yang sangat khas. Ini adalah saatnya bagi ilmuwan sosial Asia untuk [dengan tulus mengakui] ke-Asia-an.”

Sebenarnya masih banyak karya tulis beliau yang sangat inspiratif tentang kekuatan konteks dalam memahami fenomena individu dan kolektif, tetapi saya merasa tidak mungkin untuk dapat menyebutkan semua karya beliau dalam ruang yang terbatas ini. Melalui beberapa contoh karya tersebut, pada intinya saya hendak menggambarkan konsen dan keberpihakan Bu Christ pada cara mengkaji fenomena perilaku dengan tetap berpijak pada konteksnya. Bukan pada model dan cara pandang yang deduktif-naif dalam menjelaskan realitas atau model yang memaksakan realitas lokal untuk dapat di-*framing* dengan teori psikologi universal yang cenderung abai pada realitas yang distingtif, dan hanya akan menghasilkan analisis formalistik yang sebenarnya semu (Parker, 2007).

Promosi psikologi kontekstual dilakukan Bu Christ tidak hanya dengan karya publikasi yang lebih bisa dinikmati oleh para kalangan akademisi, tetapi beliau juga terlibat dalam banyak kegiatan orang muda, komunitas pedesaan, dan juga komunitas olahraga. Menurut Bu Christ, keterlibatan pada pengalaman nyata adalah hal penting untuk dilakukan dalam menangkap gerak aktualitas, isu-isu persoalan yang berkembang, sekaligus keterlibatannya dengan dunia. Hal demikian adalah upaya yang penting dilakukan intelektual dan peneliti untuk tetap terhubung secara etis dengan para subjeknya. Sejalan dengan pendapat Reason dan Bradbury (2001) bahwa umumnya peneliti perilaku tidak mengenali sumber datanya, memperlakukan subjek secara anonim demi pertimbangan objektivitas dan impersonalitas, dan lebih tertarik pada kekuatan jumlah sumber data. Bu Christ justru berpandangan bahwa cara kerja penelitian psikologi yang demikian berpotensi mengandung kelemahan etis, di mana cenderung menganggap subjek manusia hanya sebagai sumber produksi data penelitian semata dan menempatkan kekayaan penelitian bagi kepentingan ego peneliti. Tentu saja sangat bisa dipahami bahwa keterlibatan partisipatoris dalam penelitian akan membangun dialektika antara peneliti dengan pelaku dan persoalan riilnya, yang kemudian akan membangun perspektif kontekstual melalui pengalaman dan data yang akurat. Bagi Bu Christ, kesempatan untuk berjumpa dengan bumi manusia di dalamnya adalah wujud upaya etis peneliti untuk mencegah dirinya masuk dalam jebakan egoistik sebagai intelektual.

Bukan hanya kata-kata, beliau membuktikan pandangan kontekstual-etis-partisipatoris ini semasa hidupnya. Bu Christ telah aktif dalam banyak kegiatan advokasi untuk masyarakat Kali Code di Yogyakarta. Beliau juga aktif mendampingi masyarakat desa dan pertanian. Beliau menjadi inspirator dan pegiat kepemimpinan mahasiswa. Bahkan, dalam bidang olahraga, beliau aktif menjadi pengurus daerah organisasi beladiri kempo Yogyakarta. Ragam keterlibatan ini tidak pernah mendistraksi konsen beliau pada kontekstualitas, justru beberapa karya terlahir dari keterlibatannya dengan dunia yang beliau geluti. Sebagai bukti yang otentik, perjumpaan dengan Bu Christ di beragam komunitas telah banyak menginspirasi ide penelitian

yang telah mengantarkan banyak teman teman aktivis menuju studi lanjut doktoral di beragam universitas ternama di dunia; Indonesia (UI), Jepang (Kyoto University), Prancis (Sorbonne University), US (Loyola & Holycross University), Austria (Johannes Kpler University) dan banyak lagi yang tak bisa saya disebutkan.

Konsennya pada realitas kontekstual yang dinamis dan kompleks dalam masyarakat juga telah melahirkan ide tentang pentingnya interdisiplinaritas dalam kerja-kerja psikologi. Undangan kolaborasi berbagai disiplin dalam kajian psikologi telah dilakukannya melalui beragam seminar dan *workshop* yang antara lain adalah: Seminar Nasional Menjadi Indonesia (Universitas Sanata Dharma, 2004) yang kali itu banyak kalangan dari berbagai disiplin ilmu hadir untuk membahas tentang konteks psikologi dan Indonesia; *Regional Workshop Revisited Asia I* (Universitas Sanata Dharma, 2008); serta *Regional Workshop Revisited Asia II* (Universitas Sanata Dharma, 2010).

Menurut saya beliau termasuk pribadi yang terbuka dan memiliki intensitas berjejaring yang kuat; banyak pribadi dan institusi baik di lingkup nasional maupun internasional terhubung dengan pemikiran dan karya-karyanya. Beberapa nama pribadi dan institusi dari berbagai disiplin menjadi bagian dari banyak karya kolaborasi yang beliau lakukan (tentang hal ini bisa dilihat melalui rekaman data di internet). Hal terpenting yang ingin saya sampaikan dari jaringan relasi sosial Bu Christ adalah soal konsistensinya membangun “keterlibatan”; membangun dan merawat jaringan melalui tawaran proyek pemikiran bersama yang membuka ruang dialektis. Dalam banyak kesempatan beliau menginisiasi kerja sama mulai dalam pembuatan proposal penelitian bersama, seminar, dan kegiatan bersama. Jaringan sosial diberdayakan bagi pengembangan pemikiran tanpa cemas kehilangan identitas keilmuannya, karena beliau berpendapat bahwa “jika kita jernih dengan pemahaman psikologi, semakin kita bergaul dengan banyak disiplin justru akan semakin mempertegas identitas ke-psikologi-an.”

Masih soal jaringan dan konsistensinya dalam membangun keterlibatan; Bu Christ selalu berusaha “melipatgandakan” keterlibatan melalui jaringan sosial. Beliau tidak pernah mengaku secara eksklusif jaringan relasi yang ia bangun; beliau selalu berusaha membagikan akses jaringan sosialnya kepada komunitas terdekat hingga yang paling luar dari beliau. Makna yang lain dari hal tersebut adalah beliau berkomitmen dalam mengembangkan lingkungannya; beliau mampu mengesampingkan egoisme diri. Bukti nyatanya, diakui atau tidak, tidak sedikit orang mendapatkan fasilitas studi lanjut karena jaringan relasi yang beliau miliki. Kecenderungan berbagi ini jelas berbeda dengan kecenderungan umum para intelektual yang hanya mau berbagi pada kelompoknya saja. Sebagai intelektual, Bu Christ telah berhasil melampaui hasrat egoistiknya, dan berupaya menghadirkan mental kolaborasi bagi pengembangan dan pemahaman keilmuan psikologi yang lebih berpihak pemahaman psikologi kontekstual dengan membuka ruang dialog seluas mungkin.

“Quomodo vixit plus fuit quam quomodo mortuus est”, bagaimana dia hidup lebih penting daripada bagaimana cara dia meninggal. Dua hari sebelum ulang tahun ke-41, pada 1 Agustus 2013, Bu Christ wafat dengan damai di kediamannya. Barangkali yang telah pergi dari dunia ini tak pernah akan kembali, tetapi jejak-langkah pemikiran Bu Christ, tentang psikologi kontekstual dan urgensi interdisipliner bagi transformasi psikologi, menjadi kekayaan refleksi bagi intelektual psikologi. Semua ini bukan saja tentang penghormatan kepada Bu Christ sebagai kolega dan sahabat, tetapi juga menjadi *remainder* bagi kita soal pentingnya memperhitungkan konteks dalam memahami tindakan manusia; supaya kita tidak tergelincir dalam kepercayaan diri intelektual yang semu.

Rahayu ing Pangeran untuk Bu Christ.

Daftar Acuan

- Gergen, K. J. (2009). *Relational being: Beyond self and community*. Oxford University Press.
- Handayani, C. & Novianto, A. (2011). *Kuasa wanita Jawa*. LKiS.
- Handayani, C. (ed.) (2011). *Representasi sosial: Seksualitas kesehatan & identitas*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press
- Handayani, C. (2007). *Pembentukan identitas diri melalui konsumsi: Studi pada wanita muda perkotaan Yogyakarta*. *Disertasi*. Universitas Indonesia. Diakses 29 Maret 2023 dari <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20285359&lokasi=lokal>.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- McLeod, S. A. (2018). *Mainstream Psychology. Simply Psychology*. Diakses 29 Maret 2023 dari <https://www.simplypsychology.org/mainstream-psychology.html>.
- Parker, I. (2007). *Revolution in psychology: Alienation to emancipation*. Pluto Press.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2001). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice*. Sage.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and human behavior*. The Free Press.
- Watzlawick, P., Weakland, J. H., & Fisch, R. (2011). *Change: Principles of problem formation and problem resolution*. W.W. Norton & Company.